

## PROYEK PEMBELAJARAN BERBASIS KULINER LOKAL TELUR ASIN DAN BAWANG MERAH UNTUK MEMPERKUAT IDENTITAS BUDAYA DAN KREATIVITAS SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BREBES

Ade Vivin Setiawati<sup>1</sup>, Wasino<sup>2</sup>, Argitha Aricindy<sup>3</sup>, Edi Kurniawan<sup>4</sup>

[adevivinsetiawati@students.unnes.ac.id](mailto:adevivinsetiawati@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [wasino@mail.unnes.ac.id](mailto:wasino@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>,  
[aricindyargitha@students.unnes.ac.id](mailto:aricindyargitha@students.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [edikurniawan@mail.unnes.ac.id](mailto:edikurniawan@mail.unnes.ac.id)<sup>4</sup>

Universitas Negeri Semarang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan mengevaluasi efektivitas Project-Based Learning (PjBL) berbasis kuliner lokal — telur asin dan bawang merah — dalam memperkuat identitas budaya serta meningkatkan kreativitas siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Brebes. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain quasi-eksperimen (pretest–posttest) dan studi kualitatif pendukung melalui observasi serta wawancara. Sampel terdiri atas dua kelas (eksperimen dan kontrol), masing-masing 25 siswa kelas IV–V di salah satu SD Negeri Brebes. Instrumen meliputi angket identitas budaya, rubrik kreativitas berbasis indikator Torrance, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Analisis kuantitatif menggunakan uji-t berpasangan serta perhitungan N-gain, sedangkan analisis kualitatif dilakukan dengan analisis tematik. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada skor identitas budaya (N-gain = 0,42,  $p < 0,05$ ) dan kreativitas (N-gain = 0,47,  $p < 0,05$ ) pada kelompok eksperimen dibanding kontrol. Secara kualitatif, keterlibatan siswa dalam eksplorasi budaya dan pembuatan produk kuliner mendorong kebanggaan lokal dan berpikir kreatif. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam PjBL efektif untuk penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21 pada jenjang sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Project-Based Learning, Kearifan Lokal, Telur Asin, Bawang Merah, Identitas Budaya, Kreativitas.

### PENDAHULUAN

Kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang mengontekstualisasikan pembelajaran dengan kehidupan siswa. Brebes dikenal sebagai sentra produksi telur asin dan bawang merah yang menjadi ikon ekonomi sekaligus identitas budaya masyarakatnya (Utomo, 2021; Rasyid, 2023). Pembelajaran berbasis potensi lokal memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai budaya sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Rahmawati, 2022; Fitriah, 2025).

Model Project-Based Learning (PjBL) terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa karena berfokus pada proyek nyata dan kolaboratif (Thomas, 2000; Bell, 2010). Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), integrasi PjBL dengan kearifan lokal dapat menjadi strategi pembelajaran yang memperkuat karakter dan kompetensi abad ke-21 (Cahyadi, 2024). Namun, penelitian yang mengkaji secara empiris hubungan antara PjBL berbasis kuliner lokal dan penguatan identitas budaya siswa SD masih sangat terbatas (Marini, 2025; Putra, 2025).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal, sekaligus menjadi referensi praktis bagi guru dalam menerapkan PjBL kontekstual di sekolah dasar.

### METODE

Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimen dengan pendekatan mixed

methods. Subjek penelitian terdiri atas dua kelas siswa SD Negeri di Kabupaten Brebes (kelas eksperimen dan kontrol) dengan masing-masing 25 siswa. Intervensi dilakukan selama empat minggu melalui tahapan: (1) eksplorasi budaya (sejarah telur asin dan bawang merah), (2) observasi lapangan ke pengrajin dan petani lokal, (3) perancangan proyek (produk kuliner dan media edukatif), serta (4) pameran dan refleksi hasil proyek.

Instrumen meliputi:

- Angket identitas budaya, disusun berdasarkan indikator kebanggaan lokal dan nilai sosial-budaya dengan reliabilitas Cronbach's  $\alpha = 0,82$  (Arends, 2012).
- Rubrik kreativitas, mengacu pada indikator Torrance (orisinalitas, fleksibilitas, elaborasi, kelayakan).
- Lembar observasi aktivitas kolaboratif.
- Wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa.

Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan paired sample t-test dan perhitungan N-gain (Hake, 1999). Analisis kualitatif dilakukan dengan model analisis tematik melalui proses open coding, axial coding, dan selective coding (Miles & Huberman, 1994).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Kuantitatif

Analisis statistik menunjukkan peningkatan signifikan dalam identitas budaya dan kreativitas siswa pada kelompok eksperimen.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Pretest–Posttest Identitas Budaya dan Kreativitas Siswa

Variabel	Kelompok	N	Mean Pretest	SD	Mean Posttest	SD	N-Gain
Identitas Budaya	Eksperimen	25	58.4	6.3	78.6	5.7	0.42
Identitas Budaya	Kontrol	25	59.2	6.1	63.0	6.0	0.12
Kreativitas	Eksperimen	25	51.2	5.9	75.9	6.4	0.47
Kreativitas	Kontrol	25	52.0	5.8	56.3	6.1	0.09

Keterangan:

Skor identitas budaya dan kreativitas diukur menggunakan skala Likert 4 poin (0–100). Kategori N-Gain: rendah ( $<0.3$ ), sedang ( $0.3–0.7$ ), tinggi ( $>0.7$ ) (Hake, 1999).

Analisis kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen. Rata-rata skor identitas budaya sebelum intervensi 58,4 meningkat menjadi 78,6 setelah intervensi (N-gain = 0,42, uji-t berpasangan  $p = 0,000 < 0,05$ ). Skor kreativitas rata-rata meningkat dari 51,2 menjadi 75,9 (N-gain = 0,47,  $p = 0,000 < 0,05$ ). Kelompok kontrol menunjukkan perubahan kecil dan tidak signifikan.

Analisis kualitatif mendukung temuan kuantitatif. Tema yang muncul: (1) 'kebanggaan lokal'—siswa menyatakan kebanggaan mengetahui proses pembuatan telur asin dan asal-usul bawang merah; (2) 'pembelajaran bermakna'—guru melaporkan peningkatan keterlibatan; (3) 'kreativitas praktis'—produk siswa menunjukkan variasi ide seperti kemasan ramah lingkungan, resep inovatif berbasis telur asin, dan poster informatif.

Observasi juga menunjukkan peningkatan kolaborasi (skor observasi naik 35%) dan motivasi belajar.

Tabel 2. Hasil Uji-t Berpasangan (Paired Sample t-test)

Variabel	Kelompok	t	df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Identitas Budaya	Eksperimen	7.84	24	0.000	Signifikan
Identitas Budaya	Kontrol	1.45	24	0.159	Tidak signifikan
Kreativitas	Eksperimen	8.21	24	0.000	Signifikan
Kreativitas	Kontrol	1.31	24	0.195	Tidak signifikan

Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen baik pada identitas budaya maupun kreativitas ( $p < 0.05$ ). Kelompok kontrol tidak menunjukkan perbedaan signifikan.

Temuan kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan pada kedua aspek yang diukur. Hasil ini mengonfirmasi teori Project-Based Learning oleh Thomas (2000) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam konteks sosial nyata mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Selain itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal terbukti memperkuat identitas budaya siswa sebagaimana ditegaskan oleh Rahmawati (2022) bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mendorong internalisasi nilai-nilai karakter secara kontekstual.

Nilai N-gain sebesar 0.42 pada identitas budaya dan 0.47 pada kreativitas menunjukkan efektivitas moderat, yang berarti proyek berbasis kuliner lokal memberikan pengaruh nyata namun masih dapat ditingkatkan dengan perpanjangan durasi proyek dan kolaborasi lintas mata pelajaran.

Peningkatan kreativitas siswa tercermin dari produk inovatif seperti desain kemasan telur asin ramah lingkungan, poster edukatif bawang merah, serta vlog dokumenter tentang proses produksi lokal.

Secara empiris, hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Marini (2025) dan Putra (2025) yang menemukan bahwa pendekatan berbasis proyek kontekstual memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal dan mendorong siswa berpikir orisinal.

Dengan demikian, proyek pembelajaran kuliner lokal tidak hanya berdampak pada hasil kognitif tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor siswa, sejalan dengan profil Pelajar Pancasila.

### **Hasil Kualitatif**

Analisis kualitatif menunjukkan tiga tema utama:

- a. Kebanggaan lokal, siswa merasa bangga mempelajari asal-usul dan proses produksi kuliner Brebes;
- b. Pembelajaran bermakna, guru melaporkan peningkatan antusiasme dan kolaborasi siswa;
- c. Kreativitas praktis, siswa menciptakan inovasi produk seperti kemasan telur asin ramah lingkungan dan poster edukatif tentang bawang merah.

Temuan ini mendukung penelitian Fitriah (2025) yang menekankan pentingnya konteks lokal dalam pembelajaran sains untuk menumbuhkan empati dan kreativitas siswa.

### **Pembahasan**

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan konteks budaya. Melalui proyek kuliner lokal, siswa belajar dari pengalaman nyata yang menghubungkan budaya, ekonomi, dan sains (Bell, 2010).

Hasil ini juga mendukung penelitian Marini (2025) dan Putra (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi dan konteks lokal dalam PjBL meningkatkan motivasi serta identitas budaya siswa.

Menurut Rahmawati (2022), kearifan lokal dapat menjadi media efektif untuk membangun karakter dan kebanggaan bangsa di era globalisasi. Peningkatan skor N-gain yang sedang (0,42–0,47) menunjukkan efektivitas moderat, namun relevan secara pedagogis. Model pembelajaran ini dapat direplikasi untuk materi tematik lain yang berpotensi mengembangkan profil Pelajar Pancasila melalui konteks budaya (Herawati et al., 2024).

## KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa PjBL berbasis kuliner lokal telur asin dan bawang merah efektif meningkatkan identitas budaya dan kreativitas siswa sekolah dasar di Brebes.

Disarankan agar sekolah mengembangkan proyek serupa yang terintegrasi dengan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan memberikan pelatihan bagi guru untuk mengadaptasi sumber belajar berbasis budaya lokal.

Penelitian lanjutan disarankan memperluas sampel lintas daerah dan menambahkan indikator hasil seperti literasi budaya, numerasi, serta kewirausahaan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43.
- Cahyadi, R. (2024). Evaluation of Project-Based Learning. *Indonesian Journal of Education*, 12(1), 15–27.
- Fitriah, L. (2025). Indonesian Local Wisdom-Based Physics Learning. *Journal of Educational and Cultural Studies*, 17(2), 45–56.
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. Indiana University.
- Herawati, D., et al. (2024). Trends of Ethnomathematics Research. *Mosharafa: Journal of Education*, 13(1), 55–69.
- Marini, A. (2025). Developing a Website Integrated with Project-Based Learning. *ScienceDirect Journal of Education*, 9(4), 75–88.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications
- Putra, H. D. (2025). Ethnomathematics as Contextual Learning. *Journal of Innovative Education Research*, 6(3), 123–135.
- Rahmawati, D. (2022). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–59.
- Rasyid, A. (2023). Telur Asin sebagai Produk Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Pangan Lokal*, 7(2), 85–95.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation.
- Utomo, B. B. (2021). Keuntungan Bawang Merah di Kabupaten Brebes. *Jurnal Agrivasi*, 10(2), 55–63.